

GAMBARAN DUKUNGAN SUAMI DALAM RELASI SOSIAL SUAMI DENGAN ISTRI BEKERJA YANG MENGALAMI KONFLIK PEKERJAAN-KELUARGA (DALAM KELUARGA JAWA) : PENDEKATAN *INDIGENOUS PSYCHOLOGY*

THE DESCRIPTION OF HUSBAND SUPPORT IN HUSBAND SOCIAL RELATION ON WORKING MOTHERS EXPERIENCING WORK-FAMILY CONFLICTS (IN JAVANESE FAMILY): AN INDIGENOUS PSYCHOLOGY APPROACH

**Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto¹, Muhammad Wahyu Kuncoro²,
Sowanya Ardi Prahara³**

¹²³Universitas Mercu Buana Yogyakarta

¹winasoearto@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk dukungan suami dan relasi sosial antara suami dengan istri bekerja yang mengalami konflik pekerjaan-keluarga, dalam keluarga Jawa, berbasis pendekatan *indigenous psychology*. Penelitian ini dilaksanakan di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai salah satu pusat budaya Jawa. Subjek penelitian yang digunakan memiliki karakteristik : seorang istri mengidentifikasi dirinya sebagai etnis Jawa, memiliki anak yang usianya kurang dari 12 tahun, menetap bersama suami, dan memiliki pekerjaan sebagai tenaga profesional. Pengumpulan data penelitian menggunakan instrumen open-ended questionnaire yang diberikan pada subjek penelitian, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*) untuk memperoleh gambaran dukungan suami dan relasi sosial antara suami dengan istri bekerja yang mengalami konflik pekerjaan-keluarga (dalam keluarga Jawa) berbasis pendekatan *indigenous psychology*. Selanjutnya aspek-aspek ini akan dioperasionalisasikan menjadi indikator perilaku yang lebih konkrit dan akan dikembangkan menjadi aitem-aitem dalam skala dukungan dan relasi sosial suami dengan istri bekerja yang mengalami konflik pekerjaan-keluarga.

Kata kunci: dukungan suami; relasi sosial, konflik pekerjaan-keluarga; keluarga jawa, pendekatan *indigenous psychology*

Abstract

This study aims to explore forms of husband support and social relations between husband and working wife who experiencing work-family conflicts, in Javanese families, based on an indigenous psychology approach. This research was conducted in the Special Region of Yogyakarta because it is one of the centers of Javanese culture. The characteristics of the research subject are the wife identifying herself as Javanese having a child under 12 years living with her husband, working as a professional. Research data collection using using open-ended questionnaire instruments that will be given to research subjects, then the data were analysed using thematic analysis technique for obtaining a description of the categorization of husband support and social relations between husband and wife working who experience work-family conflict (in Javanese families) based on the indigenous psychology approach. Furthermore, these aspects will be operationalized into more concrete behavioral indicators and will be developed into items on the scale of support and social relations between husband and work wife who experience work-family conflict.

Keywords: husband support; social relations; work-family conflict; Javanese family; indigenous psychology approach

PENDAHULUAN

Sampai saat ini, budaya patriarkhi masih memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan pada banyak budaya negara dunia ketiga, termasuk Indonesia. Salah satu nilai penting dalam budaya patriarki adalah menempatkan laki-laki memiliki dominasi terhadap perempuan dalam struktur kekuasaan (Koentjaraningrat, 1996). Pada sistem patriarki peran-peran penting pada lelaki

dan perempuan cenderung dipisahkan dalam keluarga. Permasalahan-permasalahan ketidak-adilan gender, sering muncul ketika budaya patriarkhi tersebut sangat kuat mewarnai pada banyak bidang kehidupan keluarga dan masyarakat. Ketidaksetaraan peran antara laki-laki dan perempuan menimbulkan keadaan dimana perempuan yang bekerja cenderung lebih banyak memiliki konflik pekerjaan-keluarga (Huang, Hammer, Neal, & Perrin, 2004). Konflik pekerjaan-keluarga lebih banyak dialami oleh mereka yang bekerja di bidang profesional daripada yang bekerja di bidang non manajerial dan non profesional. Hal ini disebabkan karena pekerja yang bekerja pada bidang manajerial dan profesional seringkali menuntut kepada para pegawai untuk bekerja lebih panjang waktunya sehingga seringkali harus bekerja hingga malam dan juga tugas dinas keluar kota (Ahmad, 2005). Hal tersebut dapat menyebabkan para pekerja sangat sedikit memiliki waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan keluarga (Hill dkk., 2004).

Dari hasil penelitian yang dilakukan Soeharto dan Kuncoro (2015) sebelumnya, menemukan bahwa ibu-ibu yang bekerja mengalami konflik di keluarganya sebagai akibat dari hal-hal yang bersumber dari pekerjaannya, seperti : beban kerja, tuntutan kerja, jam kerja, jarak tempat kerja, kondisi tempat kerja, hubungan dengan pimpinan, hubungan dengan rekan kerja. Demikian juga sebaliknya, pada ibu bekerja mengalami konflik di pekerjaannya disebabkan oleh hal-hal yang bersumber dari dalam keluarga, seperti : adanya acara keluarga, ada masalah dengan suami, usia anak yang masih kecil, pengasuhan anak, alokasi waktu untuk keluarga, ada anggota keluarga yang sakit, masalah dengan asisten, pekerjaan rumah tangga, kegiatan kemasyarakatan, konflik dengan keluarga besar.

Konflik pekerjaan-keluarga berkaitan dengan dukungan sosial yang diterima. Dukungan sosial dalam penelitian ini dimaknai sebagai pemberian suatu informasi, materi atau suatu bantuan berupa aktivitas (Gottlieb, B. H., & Bergen, 2010) yang diperoleh dari relasi sosial yang akrab sehingga si penerima merasa diperhatikan, kemudian berdampak pada keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Kim & Ling, 2001). Konflik pekerjaan-keluarga berkaitan dengan dukungan sosial yang diterima dari suami.

Konflik pekerjaan-keluarga berkaitan dengan relasi sosial antara suami dengan istri. Kedudukan antara suami dan isteri didalam kehidupan keluarga Jawa ditempatkan dalam posisi yang berbeda. Kedudukan dan kekuasaan suami dianggap lebih tinggi dibanding isteri. Meskipun demikian dalam kenyataannya, seorang isteri justru memiliki peran penting yang lebih besar dibandingkan suaminya. Sebagai contoh adalah peran seorang isteri dalam mengasuh anak-anaknya.

Beberapa konsepsi dalam kehidupan Jawa telah memberikan gambaran posisi yang sejajar antara pria dan wanita yang sering disebut dengan garwa. Istilah garwa sendiri dapat diartikan sebagai sigaraning nyawa (belahan jiwa). Namun seringkali istilah garwa dipertukarkan dengan istilah lain yang sebenarnya kurang tepat, yaitu konco wingking, dimana seorang isteri dianggap sebagai teman yang hanya mengurus pekerjaan-pekerjaan domestik. Hubungan yang sejajar (egaliter) antara suami dan isteri tetap terkandung sikap saling menghargai yang diwujudkan dalam

aturan tata krama. Salah satu norma yang penting adalah sing bekti marang laki, dimana seorang istri memiliki kewajiban untuk bekti (berbakti) kepada suami dalam bentuk melayani dan membantu pemenuhan kebutuhan suami (Handayani & Novianto, 2004).

Eksplorasi konsep relasi sosial antara suami dengan istri selaras dengan perkembangan area penelitian sosial mengarah pada tema-tema close relationship dan difokuskan pada interpersonal attraction, yaitu pada pembentukan norma-norma tentang bagaimana orang-orang mengatur tindakan memberi (giving) dan menerima (receiving) atas benefits dan rewards di dalam sebuah relasi berdasarkan equity theory. Salah satu gambaran tentang bentuk relasi sosial adalah sebagaimana yang disampaikan oleh Fiske (2012), dimana terdapat empat bentuk relasi sosial yaitu: communal sharing, authority ranking, equality matching, dan market pricing. Dalam relasi yang bersifat communal sharing, mengandung pengertian bahwa sebuah dukungan yang diberikan didasari oleh motivasi memberikan kesejahteraan pada keluarga tanpa mengharapkan imbal jasa. Dukungan dalam authority ranking diberikan oleh anggota keluarga yang berada di posisi atas pada anggota keluarga yang berada di posisi bawah dengan asumsi anggota keluarga tersebut memiliki hak untuk mendapat perlindungan. Dukungan dalam equality matching diberikan dengan melihat antara apa yang diberikan dan yang diterima. Dalam relasi sosial market pricing, seseorang memberi dukungan karena meyakini adanya keseimbangan dalam relasi berdasarkan rasio atau nilai perbandingan tertentu. Pada penelitian ini akan difokuskan pada relasi keluarga yang bersifat communal sharing dan equality matching.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan eksplorasi dukungan suami dan relasi sosial suami istri, berbasis pendekatan indigenous psychology. Pendekatan ini menekankan usaha-usaha memahami kehidupan manusia sesuai dengan konteks lokalnya (indigenous). Hasil eksplorasi konstruk dukungan suami dan relasi sosial ini, diharapkan dapat diterapkan dalam konteks budaya Indonesia yang memiliki kekhasan dibandingkan dengan budaya negara-negara lain.

METODE

Metode survey dilakukan untuk mengeksplorasi konstruk dukungan keluarga pada ibu bekerja yang mengalami konflik pekerjaan-keluarga sehingga dapat disusun konstruk dukungan keluarga. Data penelitian dikumpulkan menggunakan instrument open-ended questionnaire (Reja, Manfreda, Hlebec, & Vehovar, 2003). Subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 138 orang dengan ciri-ciri : ibu yang memiliki pekerjaan formal, mengidentifikasi dirinya sebagai etnis Jawa, memiliki anak yang usianya kurang dari 12 tahun dan tinggal bersama-sama keluarga. Lokasi pengambilan data penelitian difokuskan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) karena dianggap sebagai salah satu pusat kebudayaan Jawa.

Dalam penelitian ini analisis data kualitatif dilakukan untuk mengembangkan instrumen. Pernyataan spesifik dan tema yang diperoleh peneliti dalam tahap kualitatif digunakan sebagai dasar untuk menyusun instrument dukungan keluarga. Jawaban-jawaban subjek yang berupa kata-

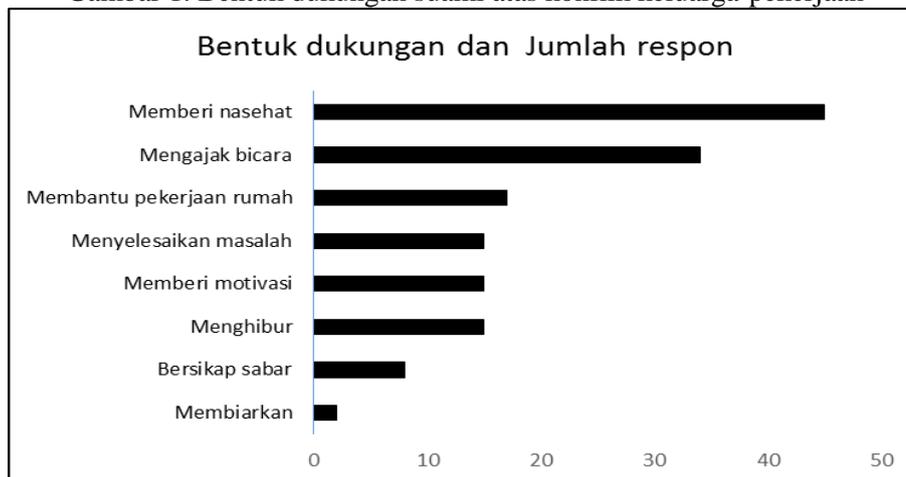
kata atau kalimat pendek kemudian dikoding dan dikategorisasikan dengan melihat kata-kata penting yang muncul, kesamaan jawaban dan maknanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini akan disajikan beberapa temuan penelitian yang meliputi : 1) dukungan suami terhadap konflik keluarga-pekerjaan-yang dialami istri; 2) dukungan suami terhadap konflik pekerjaan-keluarga; 3) gambaran hubungan keluarga yang baik; 4) gambaran relasi communal sharing; dan 5) gambaran relasi equality matching.

Dukungan suami memiliki peran yang besar untuk mengurangi konflik peran keluarga-pekerjaan (family-work conflict) yang dialami oleh istri bekerja. Peran pekerjaan rumah tangga yang harus dijalankan oleh istri sering menimbulkan permasalahan di lingkup pekerjaan. Bentuk-bentuk dukungan suami yang diterima oleh istri sehingga dapat mengurangi dampak yang timbul di pekerjaan disajikan dalam gambar 1 berikut :

Gambar 1. Bentuk dukungan suami atas konflik keluarga-pekerjaan

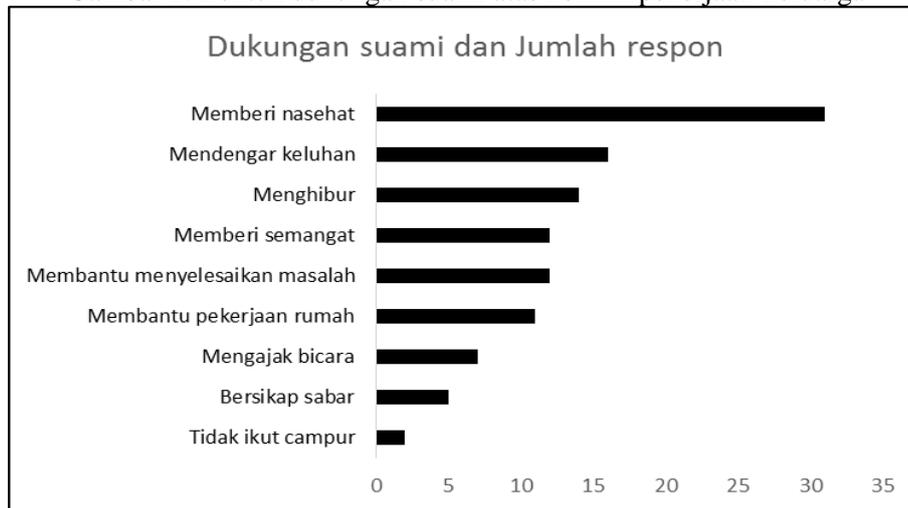


Bentuk dukungan suami yang paling umum diterima oleh para istri ketika mengalami konflik keluarga-pekerjaan adalah memberi nasehat atau saran. Secara spesifik dari nasehat itu misalnya : menyelesaikan beberapa pekerjaan rumah sehingga tidak menjadi beban pikiran di tempat kerja, berangkat kerja lebih awal. Bentuk dukungan yang lain adalah mengajak bicara atau menanyakan tugas apa saja yang dilakukan di tempat kerja (34), kemudian suami juga ikut membantu menyelesaikan pekerjaan istri (15). Untuk membantu menyelesaikan permasalahan tersebut, suami ikut mengerjakan pekerjaan rumah yang tidak sempat dikerjakan oleh istri (17), seperti membersihkan rumah, mengantar sekolah anak. Dukungan yang bersifat emosional juga diberikan oleh suami, seperti memberi motivasi, menghibur, mendukung agar istri tetap bersikap sabar. Namun demikian terdapat juga suami merespon dengan cara membiarkan, yaitu tidak ikut campur terhadap permasalahan pekerjaan istri, meskipun hanya sedikit responden yang menyatakan hal tersebut. Pada masyarakat Jawa, seringkali sikap diam atau tidak memberi komentar apa-apa, justru

merupakan upaya untuk menghindari konflik lebih lanjut atau untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan.

Temuan penelitian berikutnya adalah bentuk-bentuk dukungan suami yang diterima oleh istri ketika mengalami konflik pekerjaan-keluarga (*work-family conflict*), sebagaimana ditampilkan dalam gambar 2 berikut ini:

Gambar 2. Bentuk dukungan suami atas konflik pekerjaan-keluarga

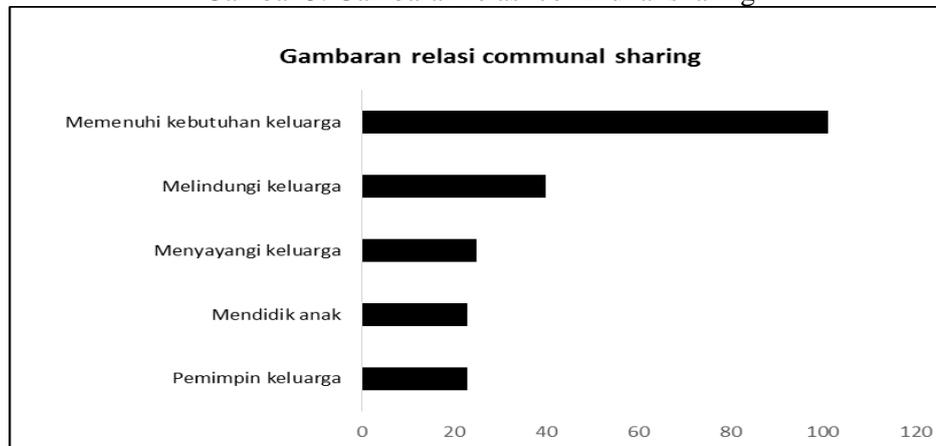


Sebagiaian besar responden menyatakan bahwa suami memberi bantuan dalam bentuk memberi nasehat seperti : jangan membawa pekerjaan kantor ke rumah, usahakan pulang tidak terlambat. berangkat kerja lebih awal. Bentuk dukungan yang lain adalah mendengarkan keluhan-keluhan istri terkait tugas pekerjaan yang berimbas pada peran di rumah. Mendengar keluhan dapat menjadi dukungan emosional dan companionship, untuk mengurangi tingkat stres kerja bagi istri, karena tidak semua tekanan yang dialami dapat diceritakan kepada orang lain, kemudian suami juga ikut menghibur dan memberi semangat untuk tetap kuat menghadapi permasalahan yang dihadapi di tempat kerja. Suami juga memberikan bantuan secara langsung dengan ikut menyelesaikan tugas pekerjaan istri. Dukungan lainnya adalah membantu mengerjakan pekerjaan rumah yang tidak sempat dikerjakan oleh istri, seperti membersihkan rumah, menyiapkan dan mengantar anak ke sekolah. Inisiatif dari suami untuk membuka pembicaraan terkait permasalahan yang harus diselesaikan di rumah, sehingga istri tidak merasa menghadapi masalah seorang diri dan sekaligus mendorong untuk tetap bersikap sabar dan ikhlas. Sabar mengandung makna memiliki kesadaran bahwa sebuah kehidupan yang baik pasti akan diraih, meskipun harus melalui jalan yang panjang. Sedangkan sikap ikhlas mengandung makna usaha menelaraskan diri dengan ketentuan kehidupan makro-kosmos melalui kesediaan untuk melepaskan kepentingan individualitasnya sendiri. (Magnis-Suseno, 1985). Terdapat juga temuan bahwa suami merespon dengan cara tidak ikut campur terhadap masalah di keluarga yang terkait dengan keluarga besar istri.

Setiap aktivitas di dalam keluarga dapat memiliki sifat relasi yang berbeda-beda. Salah satu sifat relasi adalah communal sharing yang bermakna sebuah relasi didasarkan pada rasa solidaritas

dan rasa memiliki berdasarkan kesadaran untuk mencapai kesejahteraan bersama. Berikut ini adalah gambaran tanggung jawab yang sepantasnya dilakukan oleh suami di dalam keluarga menurut istri.

Gambar 3. Gambaran relasi communal sharing



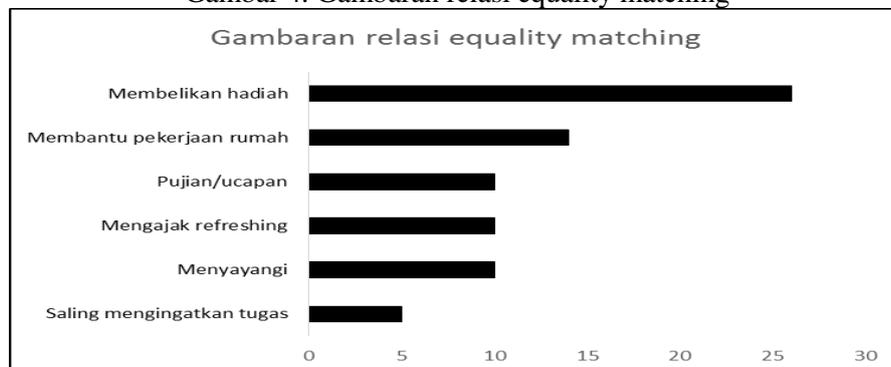
Sebagian besar responden menyatakan bahwa tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga adalah sebuah kewajiban bagi seorang suami. Peran selanjutnya adalah melindungi keselamatan dan ketenteraman anggota keluarga, seorang suami diharapkan menunjukkan rasa kasih sayangnya, bertanggung jawab untuk memberi pendidikan kepada anak-anak, dan harus mampu menjadi pemimpin bagi keluarga. Temuan yang menarik adalah peran suami sebagai pemimpin keluarga justru memiliki jumlah respon yang sedikit dibanding peran untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini memberikan gambaran adanya perubahan perspektif dalam keluarga Jawa bahwa pemenuhan kebutuhan dinilai lebih utama dari pada tetap mempertahankan struktur keluarga yang bersifat patriarkhi. Subyek melihat bahwa sifat relasi dalam keluarga diarahkan mendukung konsep bebrayan, dimana masing-masing pihak memiliki kesadaran bersama untuk saling melengkapi demi mencapai kesejahteraan bersama. Nilai-nilai budaya Jawa tersebut harus dipahami secara bijaksana dan tetap bersikap kritis agar perempuan tetap mampu mengembangkan potensi dan perannya sebagai istri. Perempuan diharapkan sukses dalam peran profesionalnya, dan juga berhasil dalam mengelola tugas-tugas rumah tangga (Budiati, 2010).

Temuan penelitian berikutnya adalah gambaran aktivitas-aktivitas di dalam keluarga yang memiliki sifat equality matching, yaitu aktivitas yang dianggap oleh istri sepantasnya untuk membalas dengan sesuatu yang relatif setara ketika telah menerima sesuatu dari pasangan, untuk mencapai keadaan keseimbangan. Pada gambar 5 berikut, menunjukkan aktivitas-aktivitas equality matching yang meliputi : ketika menerima kado, makanan, dan barang ; suami pernah membantu pekerjaan rumah yang menjadi tanggung jawab istri; suami memberi ucapan/pujian; mengajak refreshing; menyayangi; saling mengingatkan tugas. Hubungan tersebut lebih bersifat horisontal dari pada vertikal, dimana setiap individu merasa saling membutuhkan sehingga mereka lebih

mengedepankan sikap saling menghargai dan menghormati nilai-nilai kemanusiaan (Budiati, 2010).

Berikut ini adalah gambaran equality matching :

Gambar 4. Gambaran relasi equality matching



Hasil kategorisasi dari eksplorasi masing-masing konsep tersebut akan digunakan untuk menyusun konstruk dukungan suami, gambaran hubungan keluarga yang harmonis, relasi keluarga yang bersifat communal sharing dan equality matching.

KESIMPULAN

Berdasarkan pernyataan spesifik dan tema yang diperoleh dari jawaban subjek penelitian ditemukan aspek-aspek/konstruksi dukungan suami dan relasi suami dengan istri bekerja yang mengalami konflik pekerjaan-keluarga (dalam keluarga Jawa) berbasis pendekatan indigenous psychology. Secara umum dapat digambarkan gambaran bahwa sifat relasi suami dengan istri dapat mengambil bentuk yang berbeda-beda, seperti communal sharing dan equality matching.

Berkaitan dengan hasil penelitian yang diperoleh, selanjutnya aspek-aspek ini akan dioperasionalkan menjadi indikator perilaku yang lebih konkrit dan akan dikembangkan menjadi aitem-aitem dalam skala dukungan dan relasi sosial suami dengan istri bekerja yang mengalami konflik pekerjaan-keluarga sehingga pengukuran relasi sosial suami dengan istri bekerja yang mengalami konflik pekerjaan-keluarga diharapkan menggunakan pengukuran yang berbasis pendekatan indigenous psychology.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2005). Work-family conflict among dual-earner couples: comparisons by gender and profession. *Jurnal Psikologi Malaysia*, 19, 1-12.
- Budiati, C.A. (2010) Aktualisasi Diri Perempuan Dalam Sistem Budaya Jawa (Persepsi Perempuan terhadap Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Mengaktualisasikan Diri). *Jurnal Pamator*, 3 (1),
- Fiske, A.P. (2012). Metarelational Models: Configurations of Social Relationship. *European Journal of Social Psychology*. 42. 2-18. DOI : 10.1002/ejsp.847.
- Gottlieb, B. H., & Bergen, A. E. (2010). Social support concepts and measures. *Journal of psychosomatic research*, 69(5), 511-520.

- Handayani, C.S. & Novianto, A. (2004). *Kuasa wanita Jawa*. Yogyakarta: LKiS.
- Hill, E. J. (2005). Work-family facilitation and conflict, working fathers and mothers, work-family stressors and support. *Journal of Family Issues*, 26, 793-819.
- Huang, Y. H., Hammer, L. B., Neal, M. B., & Perrin, N. A. (2004). The relationship between work-to-family conflict and family-to-work conflict: A longitudinal study. *Journal of Family and Economic Issues*, 25(1), 79-100.
- Kim, J. L. S. & Ling. C. S. (2001). Work-family conflict of women entrepreneurs in Singapore. *Women in Management Review*, 16, (5/6), 204-221.
- Koentjaraningrat. (1996). *Kebudayaan mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Magnis-Suseno, F. (1985). *Etika Jawa: Sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Reja, U., Manfreda, K. L., Hlebec, V., & Vehovar, V. (2003). Open-ended vs. close-ended questions in web questionnaires. *Developments in applied statistics*, 19(1), 159-177.
- Soeharto, T. N. E. D. & Kuncoro, M. W. (2015). Kontruksi instrumen pengukuran dukungan suami dan konflik pekerja-keluarga pada ibu yang bekerja: Berbasis pendekatan indigenous. Procsiding Seminar Nasional dan Temu Ilmiah Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia (IPPI) IX "Optimalisasi Peran Keluarga untuk Meningkatkan Ketahanan Mental Menghadapi Tantangan Globalisasi" Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya 22 Agustus 2015.